



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11644-11657

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Parenting Self Efficacy Ibu Suku Batak Toba Yang Bekerja Di Kota Medan

Cindy Marpaung^{1✉}, Togi Fitri A. Ambarita²

Universitas HKBP Nommensen Program Studi Psikologi Medan, Indonesia

Email : indymasta17gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Parenting Self Efficacy Ibu Suku Batak Toba Yang Bekerja Di Kota Medan. Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. teknik pengumpulan menggunakan (campuran), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Medan, lokasi penelitian ini dipilih karena merasa dimudahkan untuk mendapat sampel penelitian karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah individu yang ada di Kota Medan. Pemilihan sampel sumber data di penelitian ini secara purposive. Ibu responden I mampu menerapkan Parenting self efficacy dimensi Achievement (pencapaian anak), Recreation (rekreasi), Dicipline (disiplin), Nurturance (pengasuhan secara emosional), Health (kesehatan).Ibu responden II juga mampu menerapkan Parenting self efficacy dimensi Achievement (pencapaian anak), Recreation (rekreasi), Dicipline (disiplin), Nurturance (pengasuhan secara emosional), Health (kesehatan). Ibu responden I lebih menekankan Parenting self efficacy terkait kedisiplinan tanpa ini berkaitan dengan Budaya Adat Batak.

Kata Kunci: *Parenting, Self Efficacy, Ibu, Suku Batak Toba*

Abstract

This research aims to see the picture of Parenting Self Efficacy of Toba Batak Mothers Who Work in Medan City. The type of research in this research is qualitative research. using (mixed) collection techniques, data analysis is inductive or qualitative, and qualitative research emphasizes meaning rather than generalizations. This research was conducted in the Medan City area, this research location was chosen because it was felt that it was easy to obtain research samples because the subjects of this research were individuals in Medan City. The selection of data source samples in this research was purposive. Respondent I's mother was able to apply the Parenting self efficacy dimensions of Achievement (child's achievement), Recreation (recreation), Discipline (discipline), Nurturance (emotional parenting), Health (health). Respondent II's mother was also able to apply the Parenting self efficacy dimension of Achievement (achievement). children), Recreation (recreation), Discipline (discipline), Nurturance (emotional care), Health (health). Respondent I's mother emphasized Parenting self-efficacy related to discipline without this being related to Batak Traditional Culture.

Keywords: *Parenting, Self Efficacy, Mother, Toba Batak Tribe*

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan model pewarisan nilai dalam keluarga yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Budaya menjadi bagian penting yang mendasari nilai-nilai yang ditanamkan dalam suatu keluarga. Dalam keluarga Batak Toba, nilai-nilai berkaitan dengan pendidikan menjadi bagian penting dalam mengasuh anaknya (Fatmawati et al., 2023). Pada anak-anak dengan cara ini, orang tua dapat memengaruhi anak-anak mereka secara positif untuk memprioritaskan dan menghargai pendidikan.

Selain mengasuh anak peran istri juga mendapatkan hal-hal terkait pendidikan. Terdapat beberapa motif mengapa ibu tersebut memutuskan untuk bekerja, di antaranya adalah menambah penghasilan keluarga, ketidakpuasan pada pernikahan, serta keinginan untuk pengembangan diri. Dengan bekerja, ibu memperluas ruang lingkup dan variasi aktivitasnya, sehingga pola pikirnya menjadi lebih luas dan dinamis (Sariroh & Yulianto, 2019).

Pratista (2016) mengatakan bahwa banyak perempuan yang memutuskan untuk bekerja dengan alasan meningkatkan pendapatan keluarga, ketidakpuasan pernikahan, dan perbaikan diri. Dalam kajian tersebut, diketahui bahwa bekerja memberikan kesempatan yang lebih luas dan beragam bagi perempuan, yang pada gilirannya dapat memperluas dan mengembangkan cara berpikir mereka (Erliana & Rozana, 2022). Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan paling umum bagi perempuan untuk bekerja adalah untuk membantu suami, memenuhi kebutuhan finansial keluarga, serta mengekspresikan bakat dan kemampuan mereka (Violinda, et al., 2023).

Peran yang dijalani perempuan di usia produktif dapat berupa sebagai istri atau ibu serta pekerja. Hal ini berarti perempuan tersebut memiliki dua peran secara bersamaan yang disebut sebagai ibu bekerja. Kebiasaan yang dijalani ibu bekerja berpotensi mendatangkan masalah terhadap dirinya sendiri karena seringkali ia tidak dapat menyeimbangkan waktu antara mengurus keluarga dan bekerja. Sebagai pekerja, perempuan tetap diberikan tugas sesuai perintah perusahaan seperti pekerja lainnya dan harus memberikan hasil yang optimal. Sedangkan sebagai ibu rumah tangga, perempuan bertanggung jawab mengurus seluruh anggota keluarga (Akbar, 2017). Demikian yang dialami ibu Batak Toba yang bekerja, harus menjalankan beberapa peran sekaligus.

Selain peran orang tua yang sangat penting, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan orang Batak Toba, seperti keyakinan agama dan kondisi lingkungan. Khususnya peran ibu sangat signifikan dalam memperjuangkan kesuksesan anak-anaknya. Selain itu, terdapat ciri-ciri khas orang Batak Toba, seperti Hosom (dendam), Tavi (sombong), Elat (cemburu), dan Larut (cemburu). Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong mereka agar tidak menyerah dan berjuang keras demi kebaikan untuk mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan anaknya (Rizqi, 2023).

Sebagian kecil orang tua kurang memiliki ketekunan, kurang memiliki keterampilan mengasuh anak yang memadai, dan merasa sangat berlebihan. Terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, dan menganggap sangat sedikit pengalaman sebagai orang tua yang menyenangkan. Keputusan dalam mengasuh anak, dan ketidaktersediaan pengasuh utama secara psikologis, dapat menjadi pemicu penganiayaan anak dengan potensi dampak merugikan yang parah pada perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak-anak terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, dan menganggap sangat sedikit pengalaman sebagai orang tua yang menyenangkan (Pertiwi & Raihana, 2023).

Parenting self efficacy orang tua juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dirasakan seseorang untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak. Menurut prinsip dasar teori, Parenting self efficacy. Parenting self efficacy dibentuk untuk menjalankan peran orang tua dan percaya bahwa kemampuannya bisa menyelesaikan tugas-tugas sebagai orang tua (K Parangin-Angin, 2022).

Pengaruh utama yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dan kepercayaan diri ibu terhadap kualitas interaksi ibu balita tidak terdeteksi, namun ditemukan interaksi yang signifikan antara kedua variabel independen. Diantara ibu yang kurang percaya diri, data menunjukkan tidak ada perbedaan dalam kualitas interaksi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu, namun pada ibu yang lebih percaya diri, peningkatan pengetahuan menghasilkan interaksi yang lebih efektif (Purnamasari et al., 2020).

Sejumlah besar literatur telah dengan jelas menunjukkan bahwa beragam pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dapat menimbulkan perasaan tidak berharga yang sangat melemahkan penilaian pribadi orang tua mengenai kompetensi sebagai pengasuh selain menghasilkan pengaruh negatif terhadap ibu dan interaksi orang tua-anak yang bermusuhan dan mengganggu.

Parenting merupakan isu yang sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak. Pentingnya pola pengasuhan terlihat jelas melalui pengaruh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Observasi yang sering dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola pengasuhan, baik itu pola pengasuhan yang memiliki kontrol tinggi maupun pola pengasuhan yang penuh kehangatan, memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek (Rabbani & Wahyudi, 2023).

Munawar (2015), menjelaskan bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan memberikan dorongan yang cukup dari orang tua, terutama ibu. Meskipun ikatan yang erat antara ibu dan anak sangat penting, terdapat situasi di mana ibu perlu bekerja baik secara paruh waktu maupun penuh waktu (Susi Fitri & Revitia Thalita Salsabila, 2020).

Pengasuhan anak dalam masyarakat masa kini sering kali dilakukan di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang cukup besar. Dalam kondisi kekurangan seperti itu, kurangnya sumber daya sosial, pendidikan, dan keuangan orang tua yang memadai, serta depresi dan kecemasan orang tua yang sering terjadi, merupakan faktor risiko perkembangan yang signifikan bagi sebagian besar anak-anak di negara kita. Berbagai faktor kontekstual, seperti keadaan sosial, situasional, dan temporal di mana peristiwa terjadi, berperan dalam munculnya efikasi diri dari empat sumber yang dijelaskan di atas.

Orang tua, terutama ibu, perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan parenting anak sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memantau tumbuh kembang anak, termasuk praktik pola pengasuhan dan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, tanggung jawab orang tua dan cara pemberian makan juga menjadi bagian penting dalam pola

pengasuhan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengimplementasikan praktik pola pengasuhan yang tepat guna memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak (Winurini, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat gambaran pengasuhan antara adat Batak dan cara mendidik yang diterapkan oleh NM dan R. Menurut adat Batak, anak laki-laki dan perempuan harus belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, terutama setelah memiliki keluarga sendiri. R berharap bahwa anak laki-lakinya akan mampu mendidik keluarganya sebagaimana didikan yang diterima dari ibunya. Sisi lain, cara mendidik yang diterapkan oleh R lebih mengutamakan disiplin daripada kekerasan. Anak-anak diberi pengaturan waktu yang jelas untuk belajar dan bermain agar terbiasa dengan kedisiplinan

Pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan pada generasi penerusnya. Hal ini meliputi kewajiban untuk berperilaku baik terhadap sesama, terutama dalam lingkup keluarga, semangat belajar, dan kerja keras. Oleh karena itu, setiap keturunan diharapkan memperoleh nilai-nilai luhur ini agar dapat menjadi pribadi yang bermartabat dan berguna bagi masyarakat. Budaya Batak ini diwariskan turun-temurun, terutama pada wanita. Hal ini mempersiapkan para wanita untuk menjadi ibu yang mampu pengasuhan anak, meskipun dia bekerja (Sari et al., 2021).

Pentingnya Parenting self efficacy harus dimiliki ibu suku Batak yang bekerja, dimana ada tuntutan peran dan tuntutan budaya. Ibu bekerja memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak. Selain itu, ibu bekerja kemungkinan juga dapat mengalami Role Conflict. Role Conflict dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak.

Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh ibu bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan. Ibu dengan Parenting self efficacy yang tinggi mampu mengantisipasi kebutuhan anak terlebih dahulu, secara aktif membangun hubungan langsung dengan anak dalam proses pengasuhan, tidak memandang masalah pada anak sebagai hal yang negatif, dan merasa percaya diri dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang efektif. Anak-anak mereka pun akan merasakan manfaat dari pengasuhan yang efektif ini (Triatmanto & Wahyuni, 2023).

Pada anak-anak, pendidikan nilai adalah cara umum yang digunakan orang tua untuk membentuk anak-anak agar siap menghadapi kehidupan yang lebih baik. Hal ini seringkali didorong oleh keinginan orang tua untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dari yang mereka alami. Pendekatan ini dapat dijelaskan sebagai bimbingan orang

tua terhadap aktivitas anak yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba, yaitu mencapai "Hasangapon, Haoron, dan Hagabeo." Semakin tinggi tingkat pendidikan anak dalam keluarga, semakin dihormati keluarga dalam masyarakat.

Parenting yang diterapkan setiap ibu Batak Toba yang bekerja di Kota Medan, tergantung kepada individu masing-masing. Seperti yang diterapkan oleh R dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seorang ibu Batak Toba lainnya yang berinisial R dan berusia 57 tahun. Mengatakan bahwa:

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tuntutan yang ada lebih banyak ditujukan kepada ibu. Hal ini terjadi karena perempuan biasanya memiliki peran sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah. Sebagai ibu, kesadaran akan pentingnya parenting sangatlah penting mengingat tingginya tuntutan yang ada dalam adat orang Batak yang berkaitan dengan budaya. Dalam keluarga Batak Toba, orang tua terutama peran ibu mengawasi sikap anak, namun memberikan kebebasan untuk menentukan wilayah yang ingin dikejar atau dijangkau oleh anak. Ibu menekankan betapa pentingnya berhati-hati.

Tidak heran jika pemuda Batak Toba, atau para pemuda yang merantau atau meninggalkan tanah airnya, tetap mempertahankan nilai-nilai Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun, meski mungkin tidak sekuat nilai-nilai yang dipegang oleh Batak Toba untuk dipedulikan (Yudhaningsih, 2021). Untuk anak muda yang tetap tinggal di daerah Batak Toba, hal ini terjadi karena pemuda Batak Toba juga beradaptasi dengan budaya negaranya. Bahkan, para orang tua selalu peduli dengan nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut dan anak-anaknya memperkenalkannya sebagai pedoman hidup dimanapun mereka berada (Karomah, 2020).

Penelitian tentang Parenting self efficacy ibu Batak dilakukan untuk memahami tingkat keyakinan dan persepsi ibu Batak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tugas dan tantangan sebagai ibu. Peneliti berfokus meneliti untuk mengetahui bagaimana Parenting self efficacy ibu Batak Toba yang bekerja di kota besar seperti Kota Medan. Tanpa melibatkan ayah karena dalam adat Batak yang peneliti dalam memberikan pola pengasuhan yang baik untuk perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif menjadi penelitian yang menghasilkan serta deskriptif berupa kata istilah tertulis atau ekspresi dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada syarat obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan menggunakan (campuran), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Martcelina, 2022).

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data ilustrasi secara kualitatif gambaran Parenting self efficacy ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Medan, lokasi penelitian ini dipilih karena merasa dimudahkan untuk mendapat sampel penelitian karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah individu yang ada di Kota Medan.

Pemilihan sampel sumber data di penelitian ini secara purposive. Dari Sugiyono (2018) Teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang tadi disebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini merupakan Ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan.

Sesuai menggunakan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah serta tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Lofland Ioleong (2006) mengatakan bahwa asal data pada penelitian kualitatif merupakan istilah-istilah atau tindakan, selebihnya artinya data tambahan mirip dokumen serta lain-lain. Tahap-tahap penelitian kualitatif menggunakan salah satu karakteristik pokok peneliti sebagai indera penelitian, namun sebagian tidak relevan menggunakan tahap-tahap penelitian non kualitatif.

Tahap analisis data artinya proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh asal akibat wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kepada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting serta yang akan dipelajari, serta membentuk kesimpulan sehingga praktis dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

. Analisis data dilakukan menggunakan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan pada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan semenjak memasuki lapangan, selama dilapangan, serta sesudah terselesaikan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Identitas Responden I

Nama	NM
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Tobasa, 27 Agustus 1982
Alamat	Jalan Pancing
Usia	40 Tahun
Agama	Kristen Protestan
Suku	Batak Toba
Jumlah Anak	3 Orang

Tabel 2. Identitas Responden II

Nama	SM
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Medan, 3 Desember 1990
Alamat	
Usia	33 Tahun
Agama	Kristen Protestan
Suku	Batak Toba
Jumlah Anak	2 Orang

Hasil observasi dan wawancara Responden

Dari hasil wawancara ini, kesiapan responden dalam peran pengasuhannya ataupun tingkat kepercayaan pada kemampuan responden sudah sangat terlihat sangat siap untuk memiliki peran menjadi seorang ibu. Ketika menceritakan hal tersebut responden mengatakan bahwa responden pernah mendapatkan informasi dari teman rekan kerja responden tentang bagaimana cara merawat dan mendidik anak. Responden mengatakan bahwa cara responden mendidik anaknya dengan harus didalam rumah saja dan kurang mengizinkan anak bermain bebas di luar. Menurut responden begitu cara mendidik anak dengan baik. Responden mengatakan bahwa terdapat beberapa pola pengasuhan yang responden ketahui seperti yang responden pelajari dan lihat maupun responden alami. Seperti membebaskan anak agar lebih kreatif ataupun pola pengasuhan seperti membatasi anak untuk di luar dan lebih banyak di dalam rumah saja. Dalam kehidupan sehari-hari responden menerapkan pola pengasuhan seperti ke disiplin dalam waktu maupun kegiatan anak-anak.

Dari hasil wawancara bahwa faktor yang mempengaruhi responden dalam menerapkan pola pengasuhan untuk anaknya adalah pengalaman sendiri, pengalaman dari teman dan pengalaman dari orang tua responden. Menurut responden, responden adalah orang tua yang cukup disiplin dan tegas ataupun responden juga orang tua yang suka memberi nasehat kepada anak-anaknya. Responden bercerita bahwa responden pernah melakukan hukuman fisik kepada anaknya seperti mencubit anaknya. Responden mengharapkan jika responden melakukan hukuman seperti itu responden berharap anaknya berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Selain itu, Responden mengatakan bahwa responden adalah seorang ibu yang sangat terbuka untuk anak-anaknya sehingga anak-anaknya bebas bercerita dengan responden. Disisi lain anak responden merasakan tertekan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan responden karena anak responden melihat anak lain bisa bebas tetapi mereka tidak.

Hasil Wawancara Responden (analisis verbatim)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari responden pertama, ada beberapa hal yang menjadi sumber pengalaman-pengalaman tentang penguasaan yang di lakukan oleh responden yang pertama

Achievement (Pencapaian anak)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari responden pertama, ada beberapa hal yang menjadi sumber tentang pencapaian anak yang di fasilitasi oleh responden yang pertama: Dari hasil wawancara dengan responden ke I bahwa

pencapaian anak yang di fasilitasi oleh responden I adalah memenuhi segala kebutuhan pendidikan anak seperti bersekolah dan memberikan les tambahan.

Nurturance (Pengasuhan secara emosional)

Hasil wawancara dengan responden I, Mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Dari hasil wawancara dengan responden ke I mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan adanya penyediaan perkembangan emosi pada anak bahwa dalam mendidik anak lebih perhatian untuk anak perempuan dibandingkan pada laki-laki. Karena memahami emosional pada anak laki-laki harus lebih keras dikarenakan kedepannya anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga.

Recreation (Rekreasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I, bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Hasil wawancara dari responden ke I bahwa responden memberi anaknya waktu bermain sehabis pulang bersekolah. supaya anaknya dapat bersosial dengan teman-temannya.

Dicipline (Disiplin)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I, berdasarkan hasil wawancara dengan responden I, responden bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Hasil wawancara dengan responden ke I bahwa responden mengajarkan kedisiplinan kepada anak-anaknya dengan membuat jadwal rutinitas yang harus wajib di kerjakan anak-anaknya. Agar anak-anak dapat bertanggung jawab akan tugasnya.

Health (Kesehatan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I, responden memiliki Mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan bernutrisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk menjaga kesehatan anak-anak responden selalu membawakan bekal kepada anaknya disaat pergi kesekolah. supaya anak-anaknya tidak membeli makanan yang lain diluar sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh responden I dan responden II pada penelitian ini, seperti di katakan (Apsaryanthi & Lestari, 2017) Parenting merupakan isu yang sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak (Mahendra, 2022). Pentingnya pola pengasuhan terlihat jelas melalui pengaruh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka (Dwitya & Priyambodo, 2020). Observasi yang sering dilakukan menunjukkan

bahwa perbedaan dalam pola pengasuhan, baik itu pola pengasuhan yang memiliki kontrol tinggi maupun pola pengasuhan yang penuh kehangatan, memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek (Thania et al., 2021). Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa responden I merasa memberi pola pengasuhan yang kontrolnya tinggi dan responden I merasa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan memiliki rasa khawatir mengenai pergaulan anak sekarang sehingga responden pertama mendidik anaknya dengan pola pengasuhan perkembangan yang ketat dan disiplin. Responden I dan responden II sama-sama memiliki rasa kecemasan namun memiliki Parenting self efficacy yang berbeda terhadap anak-anaknya (Rimbun, 2021).

Hal tersebut dikarenakan responden I dan responden II memiliki faktor yang berbeda untuk mempengaruhi pola pengasuhan anak-anaknya. Seperti hasil wawancara responden I mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yang dilakukan oleh responden I adalah faktor ekonomi dan pengalaman responden di masa lalu sedangkan hasil wawancara dengan responden ke II mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan perkembangan anaknya adalah pengalaman semasa kecil dan ekonomi tidak termasuk faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh responden II. Seperti dikatakan Karraker (2005) yaitu: Pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak, dukungan sosial, kondisi emosional, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang perkembangan anak, kualitas hubungan orang tua-anak, kondisi finansial. Bahwa ada beberapa faktor yang termasuk dengan Parenting self efficacy yang diterapkan oleh responden I dan responden II untuk perkembangan anaknya (Amruloh, 2021). Selain itu seperti dikatakan Ibu pekerja adalah seorang wanita berkeluarga yang melakukan kegiatan dengan tujuan memenuhi nafkah keluarga. Salah satu alasan ibu untuk bekerja adalah untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki demi mengaktualisasikan diri serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan lebih luas lagi. Hasil wawancara dengan responden I bahwa alasan responden ingin tetap berkerja walaupun sudah memiliki anak adalah ingin membantu kondisi keuangan keluarganya agar terpenuhi dan bercukupan untuk perkembangan maupun pendidikan anaknya (Irmadiani, 2022).

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, baik ibu responden I maupun responden II memiliki Parenting self efficacy dalam hal achievement (pencapaian anak), recreation (rekreasi), dicipline (disiplin), nurturance (pengasuhan secara emosional), health (kesehatan) (Wahab et al., 2019). Sesuai hasil dengan ini kedua ibu mampu mengembangkan Parenting self efficacy untuk dimensi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data tentang gambaran Parenting self efficacy Ibu Suku Batak Toba Yang Bekerja Di Kota Medan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu responden I mampu menerapkan Parenting self efficacy dimensi Achievement (pencapaian anak), Recreation (rekreasi), Dicipline (disiplin), Nurturance (pengasuhan secara emosional), Health (kesehatan).
2. Ibu responden II juga mampu menerapkan Parenting self efficacy dimensi Achievement (pencapaian anak), Recreation (rekreasi), Dicipline (disiplin), Nurturance (pengasuhan secara emosional), Health (kesehatan).
3. Ibu responden I lebih menekankan Parenting self efficacy terkait kedisiplinan tanpa ini berkaitan dengan Budaya Adat Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, D. A. G. (2021). Analisis Konflik Peran Ganda, Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Pada Pt. Indomarco Prismatama Purwakarta. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 35–41.
- Dwitya, K. N., & Priyambodo, A. B. (2020). Hubungan Self-Compassion Dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Autisme. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senapih)*, 1(1).
- Erliana, V., & Rozana, A. (2022). Pengaruh Career Self-Efficacy Terhadap Work Readiness Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unisba. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 150–157. <https://doi.org/10.29313/Bcsp.V2i3.2923>
- Fatmawati, E., Oktarika, D., Santoso, D., Puspitasari, H., Nurcahyo, R. W., & Sari, M. I. (2023). Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau Dari Harga Diri (Self-Esteem) Dan Efikasi Diri (Self-Efficacy). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V21i1.5462>
- Irmadiani, N. D. (2022). Pengaruh Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) Terhadap Stres Kerja: Studi Kasus Pada Karyawan Wanita Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Yogyakarta. *Mimbar Administrasi*, 19(1), 87–103. <https://doi.org/10.56444/Mia.V19i1.2974>
- K Parangin-Angin, S. (2022). *Pengaruh Self Efficacy Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Angkatan 2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi*. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/Id/Eprint/40924>
- Karomah, R. (2020). Analisis Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap

- Kinerja Karyawan Wanita Menikah (Studi Pada Pt. Sukorintex Batang). *Akses: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/akses.v14i2.3271>
- Mahendra, O. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/Id/Eprint/58760>
- Martcelina, W. L. (2022). *Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja Pada Pegawai Wanita Di Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/Id/Eprint/35480>
- Pertiwi, P. P., & Raihana, P. A. (2023). *Hubungan Self Efficacy Dan Mindset Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/Id/Eprint/114164>
- Purnamasari, D. A. I., Satyadi, H., & Rostiana, R. (2020). Gambaran Professional Quality Of Life (Proqol) Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 315.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.7704.2021>
- Rabbani, M. R., & Wahyudi, H. (2023). Pengaruh Academic Self-Efficacy Terhadap Stress Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 202–211. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5188>
- Rimbun, C. M. (2021). *Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Bekerja Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa. <http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/1164>
- Rizqi, N. (2023). *Pengaruh Self Appraisal, Occupational Information, Goal Selection, Planning, Dan Problem Solving Terhadap Work Readiness Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung*. <http://digilib.unila.ac.id/Id/Eprint/73088>
- Sari, I. K., Farha, T. R., & Sanjaya, V. F. (2021). Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Dengan Stress Kerja Sebagai Mediasi. *Gema: Journal Of Gentiaras Management And Accounting*, 13(1), 51–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47768/gema.v13i1.227>
- Sariroh, M. K., & Yulianto, J. E. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Pada Universitas X Surabaya*. <http://dspace.uc.ac.id/Handle/123456789/6370>
- Susi Fitri, & Revitia Thalita Salsabila. (2020). Gambaran Self-Compassion Guru Bimbingan

- Dan Konseling Pada Jenjang Sma Negeri Se-Dki Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21009/Insight.092.08>
- Thania, I., Pritasari, S. P., Theresia, V., Suryaputra, A. F., & Yosua, I. (2021). Stres Akibat Konflik Peran Ganda Dan Coping Stress Pada Ibu Yang Bekerja Dari Rumah Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 1(01), 25–50. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/2576>
- Triatmanto, B., & Wahyuni, N. (2023). Konflik Peran Ganda Perempuan Terhadap Kinerja Melalui Stress Kerja Pada Karyawan Bank. *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 19(1), 53–70. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/20583>
- Violinda, Q., Wahyuningsih, S., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh Career Planning, Self Efficacy Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa S1 Di Semarang. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 639. <https://doi.org/10.17358/Jabm.9.2.639>
- Wahab, A., Yasrie, A., & Anwar, M. (2019). Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Kinerja Melalui Stress Kerja Sebagai Moderator Pada Pegawai Wanita. *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 250–266. <https://www.journal.stienas-ypb.ac.id/index.php/jdeb/article/view/198>
- Winurini, S. (2023). Workplace Well-Being Pada Pegawai Negeri Sipil Setelah Reformasi Birokrasi (Studi Kasus: Pemerintah Kota Yogyakarta). *Kajian*, 24(4), 237–252.
- Yudhaningsih, N. M. (2021). Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 4(1), 47–64. <https://doi.org/10.47532/jis.v4i1.230>